

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring waktu sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan. Perubahan tersebut salah satunya dapat dilihat dari kurikulum yang terus berkembang yang kini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka. Hadirnya Kurikulum Merdeka salah satunya memiliki fungsi pemulihkan pembelajaran pasca pandemi Covid-19. Hal tersebut diperkuat oleh kegiatan sosialisasi Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terdahulu, Nadiem Anwar Makarim saat peluncuran Merdeka Belajar dimana Kemdikbudristek berupaya untuk mensosialisasikan dua perangkat penting untuk memulihkan dan mendukung proses belajar mengajar dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka dan *Platform Merdeka Belajar*.

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak jangka panjang terhadap sektor pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah peserta didik mengalami fase *learning loss*, pada fase ini terjadi penurunan motivasi, kemampuan belajar, dan pencapaian akademis secara drastis karena pelaksanakan proses pembelajaran tidak seperti biasanya. Lebih lanjut, pembelajaran daring yang berlangsung secara tiba-tiba memunculkan berbagai kendala, seperti terbatasnya sarana dan prasarana, kurangnya kemampuan profesional guru, serta minimnya pendampingan dari orang tua.

Faktor-faktor ini secara signifikan memengaruhi motivasi belajar dan hasil belajar siswa (Tampubolon, dkk., 2021: 3125 - 3133). Faktor-faktor ini secara signifikan memengaruhi motivasi belajar dan hasil belajar siswa sebagai respons terhadap situasi ini, penerapan kurikulum darurat menjadi upaya dalam menghadapi situasi darurat bagi pendidikan. Peresmian kurikulum merdeka tertera pada payung hukum kurikulum merdeka yaitu Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar memegang peran penting dalam proses pembelajaran sebagai sumber utama yang menyediakan materi, metode, dan strategi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang representatif tidak hanya membantu pendidik dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis, tetapi juga mendukung siswa dalam belajar mandiri, memahami konsep, dan meningkatkan motivasi belajar. Maka dari itu, perlu memilih bahan ajar yang tepat menyesuaikan dengan tujuan beserta kebutuhan peserta didik, sejalan dengan pendapat Trianto (2010: 129) menjelaskan, “Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk pendidik, bahan ajar menjadi alat bantu dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sementara bagi peserta didik, bahan ajar berperan sebagai sumber belajar yang mendukung proses belajar mandiri dan memudahkan pemahaman konsep”.

Salah satu teks yang dipelajari di kelas VII Sekolah Menengah Pertama teks dongeng yang dikemas pada BAB teks cerita fantasi. Cerita fantasi adalah teks yang diciptakan berdasarkan imajinasi penulis, yang mengandung elemen supranatural dan kemisteriusan. Menurut Nurgiyantoro (2014: 113), "Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan". Tercantum pada buku paket yang dibuat oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan *Bahasa Indonesia Kelas VII* oleh Rakhma, dkk (2024: 34) BAB II Berkelana di Dunia Fantasi berupa materi puisi rakyat dan cerita fantasi.

Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase D pada elemen membaca dan memirsa, Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks dan peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa (Kemendikbudristek, 2022: 12). Berdasarkan pernyataan tersebut pendidik harus memerhatikan bahan ajar teks fantasi yang digunakan. Pendidik harus lebih kreatif dan inovatif dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan kriteria dan pemahaman peserta didik. Namun, kenyataannya sumber pembelajaran peserta didik hanya mengacu pada buku paket dan beberapa sumber yang keabsahannya belum teruji.

Fenomena tersebut diketahui penulis setelah melaksanakan observasi dan melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa pendidik di tiga sekolah yakni Ibu Eva Nurlatifah, S.Pd. (SMP Negeri 2 Tasikmalaya), Bapak Dadan Sihabudin, S.Pd.

(SMP Negeri 5 Tasikmalaya), Ibu Nining Kurniawati, S.Pd. (SMP Negeri 19 Tasikmalaya). Selain pendidik juga, diketahui berdasarkan informasi dari peserta didik bahwa mereka didorong untuk menggali informasi dari berbagai jenis buku dongeng, termasuk yang ditemukan di internet. Menariknya, empat dari enam peserta didik yang diwawancara menyebutkan bahwa mereka mengetahui dan pernah membaca Majalah *Bobo*. Hal ini mengindikasikan bahwa majalah tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik dan dapat menjadi sumber bahan ajar yang relevan untuk pembelajaran cerita fantasi.

Berdasarkan hasil wawancara diidentifikasi bahwa penggunaan bahan ajar teks cerita fantasi khususnya cerita dongeng hanya mengacu pada buku paket dan beberapa sumber dari internet, akan tetapi belum teruji kesesuaianya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian analisis pada salah satu buku berjenis majalah kumpulan dongeng terbaik *Bobo Edisi Spesial Koleksi 50 Tahun*.

Berdasarkan permasalahan yang penulis identifikasi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap teks cerita fantasi utamanya cerita dongeng yang terdapat pada majalah *Bobo Edisi Koleksi Spesial 50 Tahun*. Alasan penulis memilih media majalah *Bobo* karena majalah *Bobo* telah menjadi ikon dalam dunia sastra anak. Majalah *Bobo* pertama kali terbit di Indonesia pada tahun 1973, selain dalam media cetak Majalah *Bobo* pun eksis dalam media digital yakni *BOBO.ID*.

Alasan penulis lebih memilih memilih majalah *Bobo Edisi Koleksi Spesial 50 Tahun* dibandingkan media digital *BOBO.ID* karena pada 2024 majalah *Bobo* menerbitkan majalah berisi kumpulan 50 cerpen dan dongeng terbaik selama eksisnya

majalah *Bobo* didunia bacaan. Tidak semua cerita yang termuat dalam edisi spesial ini tersedia di platform digital *BOBO.ID*, menjadikan edisi ini sebagai terbitan yang spesial dan eksklusif. Majalah *Bobo* sangat relevan digunakan sebagai media pembelajaran cerita fantasi di kelas 7 SMP, mengingat usia siswa pada tahap ini berada di masa peralihan dari anak-anak menuju remaja. Pada masa kelas 7 SMP, siswa mulai mengalami perkembangan kognitif yang lebih kompleks, yakni mereka mampu berpikir abstrak dan memahami cerita yang melibatkan unsur imajinasi dan fantasi.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa siswa kelas VII mulai memasuki tahap perkembangan kognitif operasi formal menurut teori Piaget bahwa pada tahap operasional formal, anak usia 13 dan *adolesen* sudah mampu berpikir abstrak, memahami konsep-konsep teoretis, serta menghubungkan ide-ide kompleks, termasuk cerita yang melibatkan unsur imajinasi. Kemampuan ini juga memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah yang melibatkan hubungan sebab-akibat, serta memahami alur cerita yang lebih kompleks dengan subplot dan konflik yang lebih kaya. Selain itu, anak usia 13 tahun dapat membuat prediksi tentang perkembangan cerita berdasarkan informasi yang diberikan menurut Nurgiyantoro (dalam Cakrawala Pendidikan, 2010: 212). Cerita-cerita dalam *Bobo*, yang penuh dengan dunia magis dan tokoh-tokoh unik, memberikan stimulasi pada daya khayal mereka sekaligus menjadi sarana untuk mengekspresikan kreativitas dan membangun pemikiran kritis.

Gaya bahasa dalam cerita-cerita *Bobo* dirancang sederhana dan komunikatif, sesuai dengan kemampuan linguistik siswa kelas 7 yang masih dalam proses pengayaan

kosakata dan struktur kalimat. Selain itu, pesan moral yang terkandung dalam cerita-ceritanya memberikan pengaruh positif pada pembentukan karakter siswa yang sedang mencari jati diri. Dengan menggabungkan elemen hiburan, pendidikan, dan nilai moral, majalah *Bobo* mampu mendukung perkembangan intelektual dan emosional siswa pada masa transisi ini, sehingga sangat cocok digunakan sebagai bahan ajar cerita fantasi.

*Bobo* telah menjadi media yang konsisten dalam menyebarkan dongeng kepada anak-anak di seluruh Indonesia. Edisi-edisi *Bobo* selalu diisi dengan dongeng-dongeng yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial kepada pembacanya. Sebagai majalah anak yang populer, *Bobo* memainkan peran penting dalam memperkenalkan berbagai macam dongeng, baik dari tradisi lokal maupun internasional, kepada generasi muda Indonesia. Dengan begitu, *Bobo* tidak hanya memperkaya dunia imajinasi anak-anak tetapi juga membantu melestarikan tradisi bercerita yang sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia.

Di era modern ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, terutama dalam menjaga minat belajar peserta didik. Peserta didik SMP, khususnya di kelas VII, berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan bahan ajar yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan relevan dengan dunia mereka. Bahan ajar yang menarik dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, bahan ajar yang edukatif dan kontekstual penting untuk membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dongeng memiliki relevansi yang kuat dalam pengajaran cerita fantasi di sekolah, terutama di tingkat SMP. Cerita fantasi, sebagai genre sastra yang memungkinkan pembaca untuk melarikan diri ke dunia imajinatif yang penuh dengan keajaiban, dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis. Pengajaran cerita fantasi di dalam kurikulum memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide abstrak, memahami konsep-konsep moral yang kompleks, dan mengembangkan imajinasi mereka. Dongeng, dengan struktur naratifnya yang sederhana namun kaya akan makna, menjadi alat yang ideal untuk memperkenalkan elemen-elemen cerita fantasi kepada peserta didik.

Dongeng sering kali mengandung pesan-pesan moral yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi di kelas, membantu peserta didik memahami kaidah kebahasaan dalam konteks yang lebih luas. Dalam pengajaran di kelas VII, dongeng dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang tidak hanya mendidik tetapi juga menghibur, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Penelitian yang penulis lakukan berupa analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi jenis dongeng pada media cetak majalah *Bobo*, sehingga membutuhkan metode penelitian yang dapat mendeskripsikan data pada teks tersebut. Oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Menurut Heryadi (2014: 42), “Metode deskriptif analitik adalah penelitian yang digunakan penulis untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu dalam rangka menjawab suatu permasalahan”. Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis bermaksud untuk menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan

teks cerita fantasi jenis dongeng dalam kumpulan dongeng terbaik majalah berjudul *Bobo Edisi Spesial 50 Tahun* sebagai alternatif bahan ajar di kelas VII SMP. Selain itu, penulis meneliti kesesuaianya dengan Kurikulum Merdeka dan kriteria bahan ajar. Penelitian diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas bahan ajar berbasis teks cerita fantasi di SMP kelas VII.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang penulis sampaikan, berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1) Bagaimana struktur teks cerita fantasi dalam kumpulan dongeng majalah *Bobo Edisi Koleksi Spesial 50 Tahun*?
- 2) Bagaimana kaidah kebahasaan dongeng yang terkandung dalam kumpulan dongeng majalah *Bobo Edisi Koleksi Spesial 50 Tahun*?
- 3) Dapatkah dongeng dalam kumpulan dongeng majalah *Bobo Edisi Koleksi Spesial 50 Tahun* dijadikan alternatif bahan ajar di kelas VII SMP?

## 1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini berisi penjelasan variabel penelitian penulis pada judul penelitian ini untuk menghindari adanya salah penafsiran. Penulis mencoba menjelaskan variabel yang terdapat pada penelitian ini sebagai berikut.

### 1) Struktur Cerita Fantasi

Struktur teks yang dimaksud pada penelitian ini adalah aspek-aspek struktur yang menjadi pembangun dalam teks dongeng cerita fantasi yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi dalam teks cerita fantasi.

### 2) Kaidah kebahasaan Cerita Fantasi

Kaidah kebahasaan yang dimaksud pada penelitian ini merujuk pada aspek-aspek kebahasaan yang menjadi ciri khas atau hal yang membedakan antara teks cerita fantasi dengan teks yang lainnya. Kaidah kebahasaan teks cerita fantasi meliputi kata ganti, kata kerja, kata/ungkapan keterkejutan, konjungsi urutan waktu, dialog atau kalimat langsung, serta kata keterangan waktu dan tempat yang terdapat pada teks dongeng cerita fantasi.

### 3) Bahan Ajar

Merujuk pada penggunaan dongeng dari kumpulan dongeng majalah *Bobo Edisi Spesial 50 Tahun* sebagai materi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengajaran cerita fantasi di SMP Kelas VII. Definisi ini mengarahkan penelitian untuk menilai kelayakan teks cerita fantasi tersebut relevan dan efektif dalam konteks pembelajaran.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan struktur teks dongeng dalam kumpulan dongeng majalah *Bobo Edisi Koleksi Spesial 50 Tahun*?
- 2) Untuk mendeskripsikan kaidah kebahasaan dongeng yang terkandung dalam majalah *Bobo Edisi Koleksi Spesial 50 Tahun*?
- 3) Untuk mendeskripsikan dapat atau tidaknya kumpulan dongeng majalah *Bobo Edisi Koleksi Spesial 50 Tahun* dapat dijadikan alternatif bahan ajar cerita fantasi di kelas VII SMP?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat baik secara Teoretis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mendukung teori mengenai bahan ajar teks cerita fantasi yakni struktur dan kaidah kebahasaan dongeng dalam materi ajar teks cerita fantasi.

### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Pendidik

Hasil penelitian berupa struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam kumpulan dongeng majalah *Bobo Edisi Koleksi Spesial 50 Tahun*, diharapkan dapat digunakan oleh pendidik ketika pembelajaran teks cerita fantasi berlangsung.

## 2) Bagi Penulis

Diharapkan hasil penelitian dapat berguna untuk menambah wawasan penulis dalam memilih dan menyiapkan bahan ajar yang menarik serta relevan dengan kurikulum merdeka yang kini digunakan. Penelitian ini dapat menambah pengalaman penulis dalam menganalisis teks cerita fantasi.

## 3) Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dengan menyuguhkan bahan ajar yang menarik sehingga meningkatkan semangat dan motivasi dalam proses pembelajaran serta mampu memaksimalkan capaian pembelajaran atau hasil belajar peserta didik.

## 4) Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan sarana lebih tepatnya bahan ajar sekolah. Maka, kebutuhan proses pembelajaran peserta didik dapat terpenuhi serta tercapainya tujuan pembelajaran.